

SENIRUPA

JURNAL SENI RUPA FBS UNIMED

Vol. 10 No. 02 Juni 2014

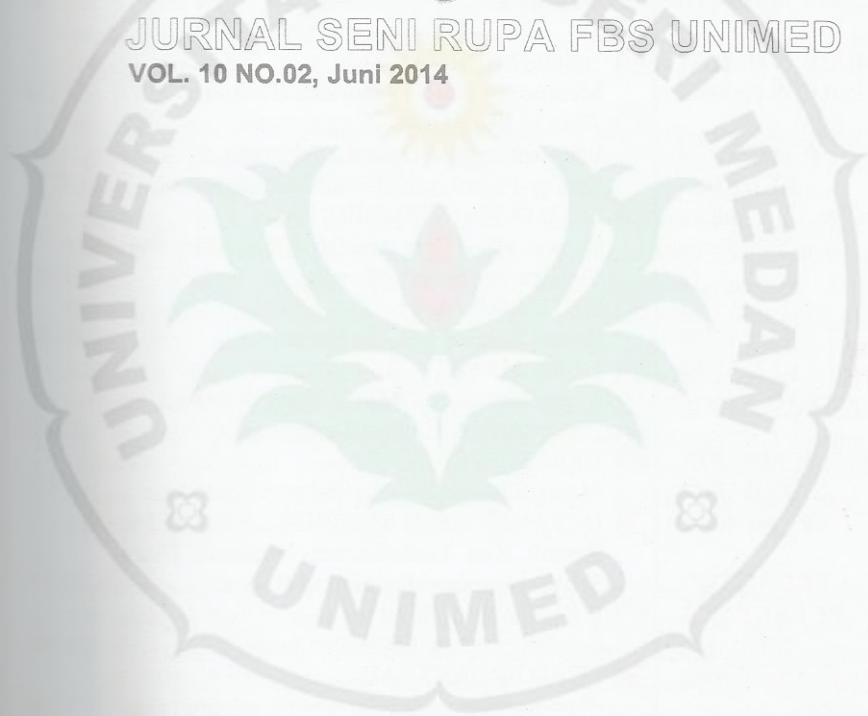
- **RADEN BURHAN NSD,**
Merancang Studio Panorama (Diorama) "The Battle Of Sisingamangaraja XII"
(Diorama) Di Galeri Museum Batak Di Balige
- **ANAM IBRAHIM,**
Pengembangan Desain Serigrafi Berbasis Survey Pasar Sebagai Usaha Untuk
Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Mata Kuliah Serigrafi Di Jurusan Seni
Rupa FBS Unimed
- **DERMAWAN SEMBIRING**
Ragam Hias Dan Artefak Etnis Karo dan Simalungun Sebagai Sumber Inspirasi
Penciptaan Aneka Model Lukisan Cenderamata Reproduksi
- **NETTY JULIANA**
Kreasi Ragam Hias Uis Barat
- **HERU MARYONO**
Mengekspresikan Mitos Yang Terkandung Dalam Artifak Budaya Tradisional
- **HERI SOEPRAYOGI**
Memanfaatkan Peluang Industri Kreatif Dalam Upaya Mengembangkan
Profesional Diri dalam Upaya Mengembangkan Profesional Diri Dalam
Berwirausaha Bagi Mahasiswa Jurusan Seni di FBS Unimed
- **OCTAVIA ULANDARI dan DWI BUDIWIWARAMULJA**
Bentuk Kue Tradisional Sumatera Utara Sebagai Inspirasi Penciptaan Kartun
- **GAMAL KARTONO**
Semiotik dalam DKV dan Logo
- **FUAD ERDANSYAH**
Ikon Populer pada Iklan Politik Pemilu Caleg (Tinjauan Singkat Tentang
fotografi caleg sebagai simbol atau tanda)
- **MANGATAS PASARIBU**
Lukisan Miniatur Sepenggal Cerita Tentang Tanah Dari Banua Tonga Batak
- **BRISMAN SILABAN**
Pemutakhiran Materi Bahan Pelajaran Seni Rupa Di Sekolah-Sekolah Sesuai
Dengan Kurikulum 2013
- **GERRIELDA NOVIASI SITANGGANG dan SUGITO**
Meningkatkan Hasil Belajar Menggambar dengan Media Audio Visual Pada
Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Tebing Tinggi T.A 2012/2013



SENIRUPA

JURNAL SENI RUPA FBS UNIMED

VOL. 10 NO.02, Juni 2014



THE
Character Building
UNIVERSITY

| | | | | | |
|--------------------|--------|--------|-------------------|--------------------|-------------------|
| Jurnal SENIRUPA | Vol.10 | No. 02 | Halaman 01-124 | Medan Juni 2014 | ISSN 1829-8230 |
|--------------------|--------|--------|-------------------|--------------------|-------------------|



SENIRUPA

JURNAL SENI RUPA FBS
UNIMED

VOL. 10, NO. 02 JUNI 2014

TERBIT SEJAK JUNI 2004, DUA KALI SETAHUN (JUNI DAN DESEMBER)

| | | |
|--|--|---------|
| PENASEHAT Rektor Unimed | DAFTAR ISI EDITORIAL | iii |
| PEMIMPIN UMUM Dekan FBS Unimed | ■ RADEN BURHAN SND Merancang Studio Panorama (Diorama) | 01-14 |
| PEMIMPIN REDAKSI Ketua Prodi Pendidikan Seni Rupa | ■ ANAM IBRAHIM Pengembangan Desain Serigrifi Berbasis Survey Pasar Usaha Untuk Meningkatkan ... | 15-30 |
| SEKRETARIS REDAKSI Wahyu Tri Atmojo | ■ DERMAWAN SEMBIRING Ragam Hias Dan Artefak Etnis Karo Dan Simalungun Sebagai Sumber ... | 31-42 |
| WAKIL PEMIMPIN REDAKSI Onggal Sihite | ■ NETTY JULIANA Kreasi Ragam Hias Uis Barat | 43-50 |
| REDAKTUR PELAKSANA R. Triyanto Dermawan Sembiring | ■ HERU MARYONO Mengekspresikan Mitos Yang Terkandung Dalam Artifak Budaya Tradisional | 51-59 |
| SEKRETARIAT Mesra | ■ HERI SOEPRAYOGI Memanfaatkan Peluang Industri Kreatif ... | 60-72 |
| DISTRIBUTOR Andri | ■ OCTAVIA U & D BUDIWIWARAMULJA Bentuk Kue Tradisional Sumatera Utara Sebagai Inspirasi Penciptaan Kartun | 73-87 |
| DESAIN COVER Raden Burhan SND | ■ GAMAL KARTONO Semiotik Dalam DKV Dan Logo | 88-96 |
| | ■ FUAD ERDANSYAH Ikon populer pada iklan politik pemilu caleg | 97-105 |
| | ■ MANGATAS PASARIBU Lukisan Miniatur Sepenggal Cerita Tentang Tanah Dari Banua Tonga Batak | 106-109 |
| | ■ BRISMAN SILABAN Pemutakhiran Materi Bahan Pelajaran Seni Rupa Di Sekolah-Sekolah | 110-113 |
| | ■ GERRIELDA N S dan SUGITO Meningkatkan Hasil Belajar Menggambar dengan Media Audio Visual ... | 114-124 |

JURUSAN SENI RUPA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI (FBS) UNIVERSITAS NEGERI MEDAN (UNIMED)
 Jl. Willem Iskandar, Psr.V Kotak Pos No. 1589 Medan 20221 Telp. (061) 6629942, Fax. (061) 6614002 – 6613319
 www.jurnalseni.com, Email: medanpro@yahoo.com

EDITORIAL

Jurnal seni rupa pada edisi ini mencakup tulisan dalam bidang seni rupa yang terbagi menjadi 3 (tiga) wilayah kajian. Ketiga kajian wilayah itu adalah (1) ide/gagasan konstruktif dari pengamatan terhadap fenomena seni; (b) penelitian seni, baik hasil penelitian skripsi maupun penelitian yang sumber dananya dari DP2M; dan (c) pembelajaran seni rupa. Jurnal edisi pada tahun 2014 ini menyetengahkan 12 (duabelas) artikel yang terbagi dalam ketiga wilayah tersebut.

Artikel yang masuk dalam wilayah pembelajaran adalah tulisan Anam Ibrahim yang mengangkat judul *Pengembangan Desain Serigrafi Berbasis Survey Pasar Sebagai Usaha Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Mata Kuliah Serigrafi Di Jurusan Seni Rupa Fbs Unimed*.

Terdapat tujuh artikel yang menyetengahkan ide atau gagasan, yakni tulisan Raden Burhan berjudul *Merancang Studio Panorama (Diorama) The Battle Of Sisingamangaraja VII di Galeri Museum Batak di Balige*. Heru Maryono menyetengahkan judul *Mengekspresikan Mitos yang Terkandung dalam Artifak Budaya Tradisional*, sedangkan Heri Soeprayogi membahas *Memanfaatkan Peluang Industri Kreatif dalam Upaya Mengembangkan Profesional Diri dalam Berwirausaha Bagi Mahasiswa Jurusan Seni di Fbs Unimed*. Hal yang serupa juga disampaikan oleh Gamal Kartono berjudul *Semiotik dalam DKV dan Logo*, sedangkan Fuad Erdansyah membahas *Ikon Populer Pada Iklan Politik Pemilu Caley (Tinjauan Singkat Tentang Fotografi Caley Sebagai Simbol atau Tanda)*. Ide dan gagasan yang menarik juga disampaikan oleh Mangatas Pasaribu *Lukisan Miniatur Sepenggal Cerita Tentang Tanah dari Banua Tonga Batak*. Brisman Silaban mengkaji tentang Pemutakhiran Materi Bahan Pelajaran Seni Rupa di Sekolah-Sekolah Sesuai dengan Kurikulum 2013.

Sementara itu dalam bidang penelitian yang berkaitan dengan visual diketengahkan oleh empat penulis yakni Dermawan Sembiring yang membahas *Ragam Hias dan Artefak Etnis Karo dan Simalungun Sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Aneka Model Lukisan Cinderamata Reproduksi. Kreasi Ragam Hias Uis Barat* dibahas oleh Netty Juliana, sedangkan *Bentuk Kue Tradidisional Sumatera Utara Sebagai Inspirasi Penciptaan Kartun* dibahas oleh Octavia Ulandari dan Dwi Budiwiwaramulja. Kajian terhadap *Meningkatkan Hasil Belajar Menggambar Dengan Media Audio Visual Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Tebing Tinggi TA 2012/2013* disampaikan oleh Gerrielda Noviasi Sitanggang dan Sugito

Keduabelas artikel dalam jurnal ini diharapkan dapat memberi sumbangan pada perkembangan keilmuan bagi mahasiswa, dosen, dan pemerhati seni rupa.

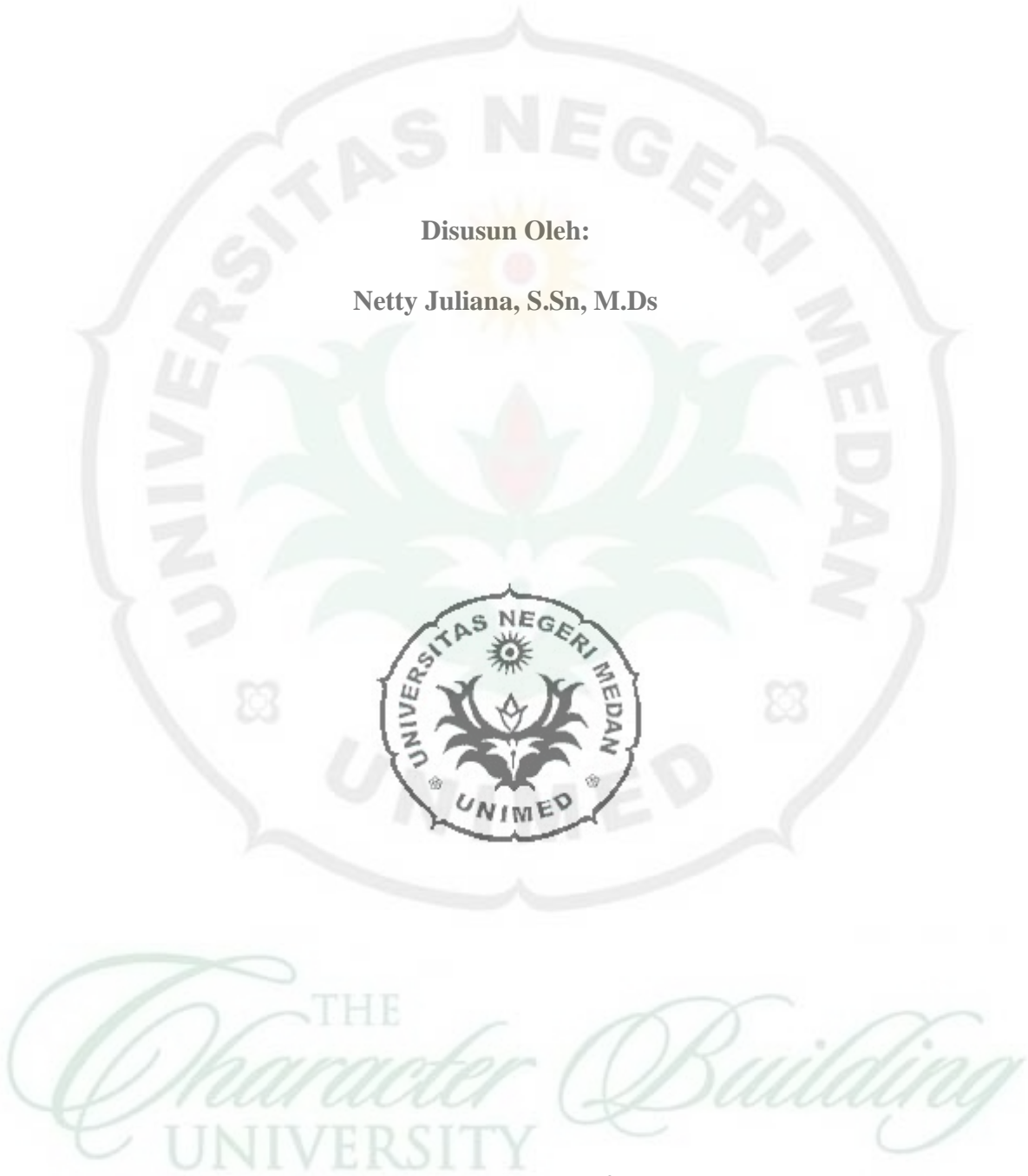
Medan, Juni 2014

Redaksi

Kreasi Ragam Hias Uis Barat

Disusun Oleh:

Netty Juliana, S.Sn, M.Ds



Fakultas Teknik

Jurusan Tata Busana / PKK

UNIMED 2014

Kreasi Ragam Hias Uis Barat

Netty Juliana (2013-2014)

Abstrak

Kebudayaan suku batak karo beraneka ragam jenisnya dimulai dari tarian, lagu, musik, kerajinan, dan adat istiadat. Salah satu hasil budaya suku karo adalah kriya tekstil pada uis, sebab uis merupakan hasil kerajinan yang dilestarikan masyarakat karo secara turun-temurun pada generasi muda. Tekstil tradisional suku karo merupakan bagian dari desain struktur, yang mana desain struktur merupakan rancangan yang dibentuk dari perpaduan maupun penyilangan benang pakan dan benang lungsi menjadi sehelai kain panjang. Maka corak yang dihasilkan pada uis dikarenakan penyilangan benang pakan dengan benang lungsi. Contoh lain yang merupakan buah hasil dari desain struktur yakni: songket, anyaman, rajutan, dan lain sebagainya.

Penelitian ini akan membahas tentang uis ragi barat atau uis mbacang. Bentuk uis ini tidak terlepas dari faktor-faktor sosial masyarakat suku batak karo, hal ini dapat diamati secara langsung bentuk ragam hias pada uis ragi barat. Uis ini mempunyai beberapa ragam hias, yakni ragam hias siwaluh jabu, tanduk jabu, tapak raja sulaiman, pengeret-ret, dan aneka macam bentuk geometrik (garis vertikal, titik, dan lain sebagainya). Bentuk ragam hias ini selalu mengalami perubahan bentuk sehingga terbentuknya kreasi baru pada uis ragi barat. Walaupun ragam hias tersebut tercipta berlainan bentuk, namun tidak menghilangkan ciri khas corak yang asli. Seperti ragam hias tanduk jabu pada desain interior rumah adat batak karo, bila dibandingkan pada uis akan mengalami sedikit perbedaan bila diaplikasikan pada uis ragi barat. Demikian juga dengan ragam hias tapak raja sulaiman dan pengeret-ret.

Uis biasanya dikenakan oleh kaum wanita dan pria dewasa pada saat upacara adat-istiadat suku karo. Namun uis ragi barat ini dikenakan oleh kaum wanita pada saat acara adat perkawinan dan dikenakan dalam kesehariannya seperti acara kebaktian gereja dan acara resmi penyabutan tamu di pemerintahan. Uis ini mempunyai nilai seni yang tinggi karena rancangannya sesuai dengan prinsip-prinsip seni diantaranya nilai kesatuan, keseimbangan, harmoni, dan penonjolan bentuk ragam hiasnya teraplikasikan dengan baik. Warna yang ditampilkan menampilkan kesan mewah dan elegan, ini disebabkan adanya pengaplikasian benang pakan tambahan yang berwarna emas. Kemudian warna uis ini juga menampilkan kesan cerah, disebabkan pengaplikasian warna

merah, kuning, ungu muda, coklat dan orange. Seluruh warna tersebut dipadukan menjadi satu kesatuan pada desain kriya tekstil tradisional uis ragi barat atau uis mbacang.

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Kebudayaan di Indonesia beraneka ragam bentuknya di mulai dari adat istiadatnya, bahasa, tarian, musik, lagu, hingga produk kriya tradisional. Kriya tradisional Indonesia memiliki nilai-nilai filosofi dan etnis bentuknya, karena setiap bentuk visual mempunyai arti dan sejarah khusus sehingga meninggalkan pesan-pesan bagi para konsumen. Jenis-jenis kriya tradisional antara lain: ukiran, pahatan, anyaman, lukisan, batik, dan tenunan. Seluruh kriya tradisional di Indonesia selalu dikembangkan baik dari segi corak, motif, bahan, dan aplikasi produk.

Kriya tradisional tekstil terdiri dua jenis yakni *sureface design and structural design*. *Sureface design* (desain permukaan) artinya merancang motif diatas permukaan kain polos. Contoh produk desain permukaan antara lain: Batik, *hand painting*, jumputan (*thai dye*), pelangi, prada, dan sablon. *Structural design* (desain struktur) artinya jalinan benang pakan dan benang lungsi yang menghasilkan corak yang diinginkan sesuai dengan pola yang terukur dan sistematis. Contoh produk desain struktur antara lain: songket, rajutan, tapis, tenunan kain dan lain sebagainya. Kriya tekstil Indonesia selalu di proses secara manual dengan tangan-tangan terampil pengrajin, sehingga ragam hias yang dihasilkan bersifat etnik.

Kriya tekstil di daerah karo mengalami perkembangan yang sangat baik terutama pada uis karo. Hal ini dapat dilihat dari aneka macam bentuk ragam hias, warna, hingga pengaplikasian uis tersebut. Uis karo merupakan salah satu hasil kebudayaan Indonesia yang diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang bangsa Indonesia sejak terbentuknya suku adat karo. Uis karo merupakan bagian dari desain struktur, yang mana aneka macam corak dihasilkan dari susunan benang pakan dan benang lungsi secara terukur dan sistematis. Dari kesatuan benang pakan dan lungsi dapat menghasilkan bentuk corak yang etnis.

Uis dalam kesehari-harinya pada suku karo digunakan pada saat upacara adat perkawinan, kelahiran, kematian, dan acara resmi pemerintahan setempat, sehingga uis dapat dikatakan sebagai kain adat budaya karo. Kain adat tradisional mempunyai arti dan makna tertentu bagi masyarakat setempat, maka dengan ini peneliti ingin mengkaji bentuk uis khas tradisional karo.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dalam penelitian ini akan dilakukan penelitian observasi untuk mengetahui secara langsung proses pembuatan uis kreasi tradisional ? bagaimana pengaplikasian kreasi uis ? Dan ragam hias apa saja yang terdapat pada kreasi uis ? penelitian pada objek uis tradisional ini akan dilakukan kajian berdasarkan karya seni rupa Indonesia maupun berdasarkan prinsip-prinsip desain

C. Pembatasan Masalah

Agar memudahkan dalam melaksanakan penelitian terarah dan tepat pada sasaran, maka masalah penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

1. Ruang lingkup dalam penelitian ini berkisar pada bentuk kreasi ragam hias yang terdapat pada tenun uis sebagai karya seni kriya tekstil.
2. Pengaplikasian uis pada karya desain dan seni

D. Perumusan Masalah

1. Bagaimana kreasi ragam hias uis Ragi Barat atau Ragi Mbacang ?
2. Bagaimana pengaplikasian uis Ragi Barat atau Ragi Mbacang sebagai karya desain dan seni ?

E. Tujuan Penelitian

beberapa hal yang diharapkan pada tujuan penelitian ini, yakni:

1. Mengetahui secara menyeluruh bentuk kreasi uis Ragi Barat yang mempunyai ciri khas Batak Karo.
2. Mempertahankan hasil kebudayaan khususnya pada seni kriya tradisional uis Batak Karo.
3. Melestarikan kekayaan budaya Indonesia melalui seni kriya tekstil uis Batak Karo.

4. Memperkaya keilmuan seni kriya tekstil uis dan melengkapi kajian bentuk tradisional uis Batak karo yang telah ada.

F. Manfaat Penelitian

1. Melengkapi kajian-kajian tenunan uis ragi barat yang telah ada sehingga memperkaya keilmuan kriya tekstil uis Batak Karo.
2. Mempertahankan keragaman hasil budaya khususnya pada kerajinan uis tradisional budaya Karo
3. Melestarikan kekayaan budaya Indonesia melalui uis tradisional Batak Karo.

Landasan Teori

Seorang antropolog, yaitu E.B. Tylor dalam tahun 1871 pernah mencoba untuk memberikan definisi mengenai kebudayaan yaitu: “Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat”. Dengan lain perkataan, kebudayaan mencakup kesemuanya yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Istilah estetika berasal dari kata bahasa Yunani ‘*aisthanesthai*’ yang berarti mengamati secara lahiriah, jasmani, inderawi. Filsafat keindahan, nilai seni dan karya seni sudah dibahas sejak jaman Yunani kuno. (Ensiklopedi,1989)

Estetika adalah bagian filsafat yang mengkaji dan membicarakan tentang seni dan keindahan; tanggapan dan kepekaan terhadap keindahan. Keindahan pada dasarnya adalah sejumlah kualitas yang dibebankan terhadap sesuatu. Sejumlah kualitas pokok tertentu yang paling sering disebut adalah kesatuan (*unity*), keselarasan (*harmony*), kesetangkupan (*symetri*), keseimbangan (*balance*), dan perlawanan (*contras*). Dengan demikian estetika berkaitan dengan keindahan dalam kualitas tertentu.(A.A.M. Djelantik, 1999)

Dalam dunia seni rupa selain istilah estetika dikenal pula istilah bahasa rupa yang menurut Primadi Tabrani merupakan komunikasi simbolik dengan mempergunakan berbagai tanda yang memiliki kaidah, asas, atau konsep berupa titik, garis, ukuran, warna, tekstur, ruang dan sebagainya. Dalam arti luas "bahasa rupa" adalah segala sesuatu yang kasat mata (Primadi,98). Menurut Primadi bahasa rupa gambar bisa berbentuk ekspresif, deskriptif, abstrak, geometris, stilasi, estetik, simbolik, semiotik.

Dalam uis merupakan bagian cabang bahasa rupa yang mempunyai keindahan tersendiri. Visual yang tampak pada keindahan corak uis dilihat dari berbagai konsep berupa garis, bentuk, warna, tekstur dan sebagainya. Dari keseluruhan visual tersebut merupakan simbolik yang mengandung makna tertentu, bisa berupa asal usul sejarah daerah tersebut maupun adat kebudayaan masyarakat. Bentuk visual dalam uis umumnya berbentuk geometrik, simetris, dan stilasi.

A. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Tempat untuk melaksanakan penelitian ini secara khusus berada di wilayah Berastagi, tempat pengrajin kain tradisional uis Batak Karo.

2. Desain penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan di atas maka penelitian ini akan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Secara kualitatif akan dipaparkan data tentang aktualitas mengenai estetika atau keindahan ragam hias uis ragi barat, diawali bentuk-bentuk ragam hias desain struktur (*structural design*), pemilihan material kain, zat pewarna tekstil, hingga proses pembuatan tenunan uis (*finishing*). Maksud metode kualitatif di sini adalah membuat percobaan desain tekstil khususnya uis ragi barat secara manual sebab ada perbedaan antara desain tekstil uis ragi barat klasik dengan kreasi baru uis ragi barat. Sehingga penelitian ini dapat mengenal secara mendalam mengetahui bentuk ciri khas kain tradisional uis ragi barat batak karo baik itu dari bentuk tekstur, warna, ragam hias, teknik pembuatan, dan pengaplikasian tekstil tradisional uis.

a. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah uis ragi barat yang terdapat daerah Berastagi yang diproses sebagai desain tekstil tradisional khas Batak Karo.

b. Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah: Uis Ragi Barat. Lembaran-lembaran kain tradisional ini merupakan wujud dari hasil kebudayaan khususnya desain tekstil tradisional Batak Karo.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi teknik observasi diantaranya wawancara, studi kepustakaan, dan studi dokumentasi atas artefak atau benda-benda seni dan lainnya yang terkait erat dengan objek penelitian itu sendiri.

Teknik wawancara akan dilakukan secara terstruktur dan dipimpin dengan fokus pada penggalian informasi atas segala sesuatu mengenai Uis Ragi Barat, khususnya mengenai motif-motif yang terdapat pada Uis Ragi Barat khas Batak Karo.

Nara sumber atau informan dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang memiliki informasi dan memiliki kaitan erat dengan masalah Uis Ragi Barat khas Batak Karo, diantaranya adalah:

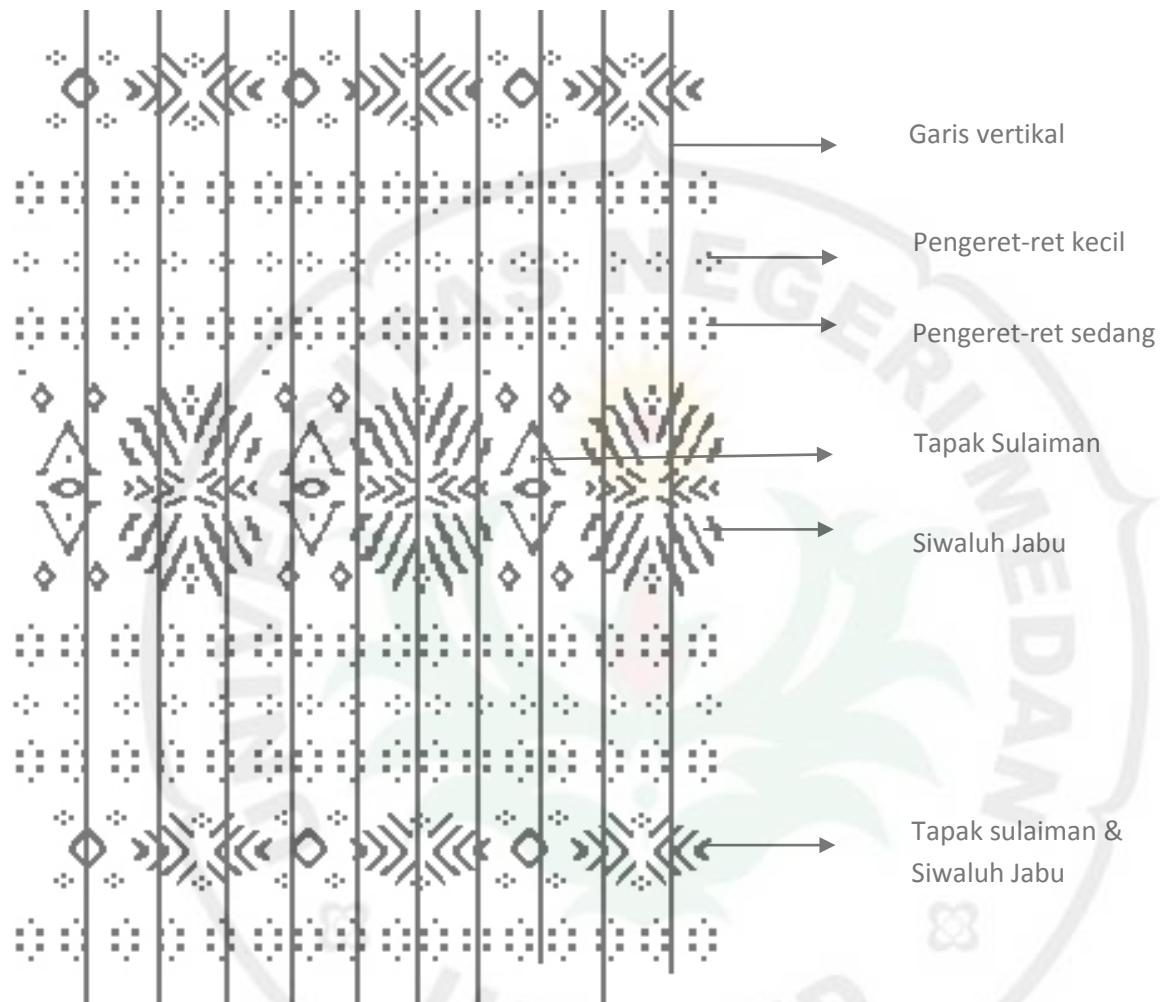
- Para pengrajin tenunan uis ragi barat kreasi Batak Karo.
- Pihak-pihak dari Pemerintah Daerah Tanah Karo.
- Pihak-pihak dari Museum di wilayah Tanah Karo.

Pembahasan

A. Ragam Hias uis Ragi Barat atau Ragi Mbacang



THE
Character Building
UNIVERSITY



Berdasarkan prinsip-prinsip seni yang diaplikasikan pada tradisional uis ragi barat sangat menarik dan etnis. Kesatuan dari berbagai jenis bentuk ragam hias saling berkaitan antara bentuk pengeret-ret kecil, pengeret-ret sedang dengan garis vertikal. Saling berkaitan dengan bentuk tapak sulaiman, siwaluh jabu dengan garis vertikal. Seluruh bentuk ragam hias diatas di komposisikan dengan tersusun teratur, sehingga menghasilkan kesatuan bentuk unik dan menarik.

Keseimbangan uis ragi barat terletak pada tata letak ragam hias yang beraneka ragam jenis bentuknya yang susunan bentuk teratur, terukur, sistematis. Bila seluruh ragam hias disusun secara terukur dan teratur maka tidak ada ruang terlihat kosong, yang akan memberikan kesan tidak seimbang pada struktur benang pakan. Maka pengelompokan ragam hias Pengeret-ret kecil dan pengeret-ret sedang disusun kearah horizontal, kelompok ragam hias tapak sulaiman dan siwaluh jabu disusun kearah horizontal, dan ragam hias garis disusun kearah vertikal.

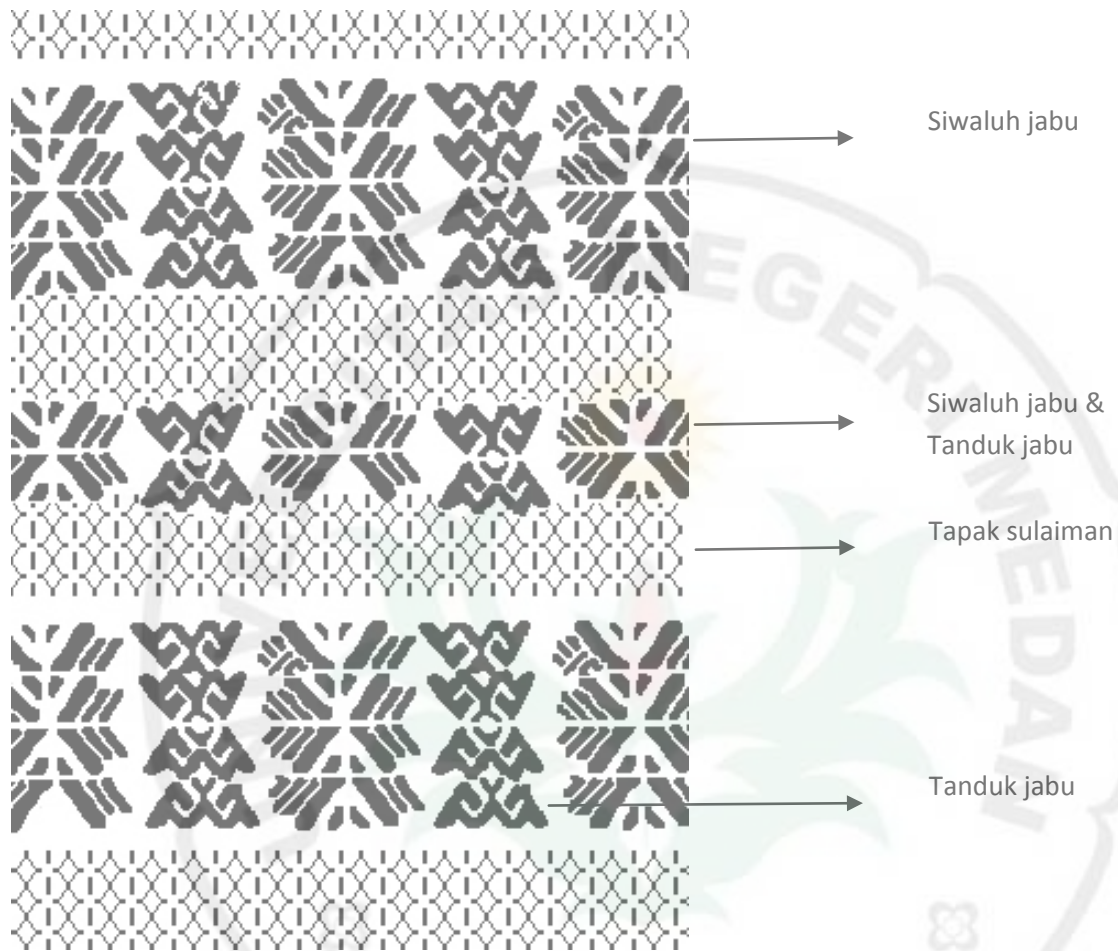
Harmoni pada uis ragi barat terlihat pada irama (*repeat*) pola bentuk ragam hias, yang mana irama yang dihasilkan ragam hias uis diatas berbentuk garis horizontal dengan dipadukan dengan garis vertikal. Bunyi irama (*repeat*) yang dihasilkan pada pola bentuk dibawah ini berbunyi ABAB, CCCC, ABAB, CCCC.

| | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| c | | c | | c | | c |
| A | B | A | B | A | B | A |
| c | | c | | c | | c |
| A | B | A | B | A | B | A |
| c | | c | | c | | c |

Penonjolan yang terlihat uis ragi barat yakni ragam hias siwaluh jabu dan tapak sulaiman yang dipenuhi dengan benang pakan tambahan yang bewarna kuning emas. Ragam hias siwaluh jabu merupakan ciri khas uis ragi barat di tanah karo. Warna ungu lebih dominan yang tampak pada uis ragi barat. Hal ini menandakan uis tersebut dikenakan oleh wanita dewasa di daerah itu. Sedangkan warna merah, kuning, hitam, dan ungu muda merupakan asesoris pelengkap warna dasar uis tersebut.

B. Ragam Hias uis Ragi Barat atau Ragi Mbacang





Prinsip-prinsip seni yang terdapat pada gambar uis kedua ini, memiliki kesatuan bentuk yang menarik. Perpaduan antara ragam hias siwaluh jabu, tanduk jabu, dengan bentuk tapak sulaiman yang dikomposisikan secara horizontal, sehingga menghasilkan penyatuan bentuk menjadi satu kesatuan yang bernilai seni tinggi. Komposisi seluruh ragam hias diatas disusun secara teratur dan terukur, baik itu letak penempatan corak maupun jarak antara ragam hias yang satu dengan ragam hias yang lainnya.

Keseimbangan ragam hias uis diatas terlihat dinamis, hal ini terlihat pada struktur benang pakan membentuk beberapa macam corak. Sehingga seluruh struktur benang lungsi ditutupi corak benang pakan. Bila diamati secara langsung tidak terdapat ruang kosong dengan letak ragam

hias yang disusun dengan sembarangan, hal ini yang membuat keseimbangan bentuk uis tidak tercapai. Namun dengan tata letak ragam hias yang terukur dan sistematis, maka keseimbangan uis tercapai dengan baik. Hal ini dapat terlihat pada bentuk corak uis ragi barat diatas.

Harmoni pada uis ini dapat diamati dari pengulangan bentuk (*repeat*) secara horizontal dengan pola bentuk yang disusun secara berulang-ulang atau pengulangan bentuk pada ragam hias uis diatas dilakukan secara berselang-seling bentuk satu dengan bentuk kedua. Hal ini dilakukan dilakukan berkali-kali sesuai dengan konsep desain kriya tekstil. Pengulangan pola bentuk (*repeat*) diatas berbunyi ABABAB, CCCCCC, ABABAB, dan CCCCCC. Pola pengulangan bentuk (*repeat*) uis ragi barat diatas dapat dilihat pada gambar pola di bawah ini:

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| A | B | A | B | A |
| c | c | c | c | c |
| A | B | A | B | A |
| c | c | c | c | c |

penonjolan pada bentuk uis diatas terdapat pada ragam hias siwaluh jabu dan tanduk jabu. Sedangkan ragam hias tapak sulaiman merupakan pelengkap pada ragam hias utama yakni ragam hias siwaluh jabu dan tanduk jabu. Bila diamati dari segi warna, maka seluruh ragam hias uis diatas menggunakan benang pakan tambahan berwarna kuning emas. Penonjolan warna kuning emas menimbulkan kesan mewah dan warna coklat sebagai warna dasar kain dari benang lungsi.

Bentuk ragam hias uis ragi barat memiliki ke khasan tersendiri, yang mana bentuk ragam hias kreasi uis ragi barat antara lain: ragam hias siwaluh jabu, ragam hias pengeret-ret, ragam hias tanduk jabu, ragam hias tapak sulaiman, bentuk geometrik garis, titik, dan kotak-kotak. Namun yang menjadi ciri khas ragam hias kreasi uis ragi barat yakni ragam hias siwaluh jabu. Sedangkan ragam hias tapak sulaiman merupakan raja yang berasal dari tanah karo.

Tapak sulaiman merupakan ragam hias yang berbentuk segi empat dengan titik sudut berbentuk garis melengkung yang saling menjalin. Ragam hias tapak sulaiman yang terdiri dua macam bentuk segi empat yakni segi empat tegak lurus dan segi empat berbentuk layang-layang. Dua jenis bentuk segi empat ini yang saling melekat mengandung makna kekeluargaan dan sumber

kekuatan bagi masyarakat karo. Ragam hias tapak sulaiman digunakan sebagai simbol kekuatan ataupun simbol penangkal dari kekuatan roh-roh jahat dan agar terhindar dari niat-niat jahat orang. Seiring dengan berkembangnya bentuk ragam hias khususnya pada ragam hias tapak sulaiman, maka ragam hias tapak sulaiman memiliki beraneka versi bentuk yang ditampilkan pada seni kriya tradisional batak karo.

Pengeret-ret merupakan lambang dari hewan cicak yang memiliki kepala dua pada kedua ujung badan cicak. Ragam hias pengeret-ret itu melambangkan ikatan keluarga yang terjalin terus-menerus dan tidak pernah putus, pengeret-ret juga melambangkan kekuatan agar masyarakat karo terhindar dari kekuatan roh-roh jahat serta melambangkan kewaspadaan. Pengeret-ret biasanya diletakkan pada dinding rumah adat karo. Pengeret-ret berbahan ijuk ataupun rotan dimana berfungsi sebagai pengikat antara papan satu dengan papan yang lainnya. Papan yang diikat dengan pengeret-ret akan membuat dinding rumah adat karo tersebut menjadi kokoh dan kuat. Pengikatan pengeret-ret itu tampak seperti pola anyaman berbentuk cicak, hal ini yang dinamakan ragam hias pengeret-ret.

Ragam hias tanduk jabu merupakan simbol dari tanduk kerbau bagi masyarakat karo. Tanduk kerbau diletakkan pada puncak atap rumah atau bubungan atap rumah adat. Tanduk kerbau biasanya dipahat sehingga menyerupai dengan tanduk kerbau yang asli. Ragam hias tanduk jabu berfungsi sebagai kekuatan yang dapat melindungi penghuni rumah dari kekuatan roh-roh jahat. Sehingga pada setiap rumah adat di tanah karo selalu dipahat sepasang tanduk kerbau.

Uis ragi barat atau uis mbacang terbuat dari bahan benang lungsi dan benang pakan yang ditunen menggunakan ATBM (alat tenun bukan mesin). Bahan benang pakan dan lungsi berasal dari bahan kapas yang diolah menjadi benang katun murni. Sedangkan benang pakan tambahan berasal dari benang bewarna emas. Menenun uis ini biasanya dilakukan oleh kaum wanita dan keterampilan menenun diturun oleh nenek moyang kepada generasi penerus terutama anggota keluarga yang umumnya wanita dewasa.

Warna yang diaplikasikan pada uis tersebut menggunakan warna naphthol, yang mana benang katun tersebut diberi warna dengan proses pencelupan di air panas. Pekerjaan mencelup benang pakan dan lungsi serta pemasangan benang pada ATBM biasanya dilakukan oleh kaum pria.

Sehingga kaum wanitanya siap untuk menenun uis yang diinginkan. Proses pembuatan uis cukup lama sehingga membutuhkan waktu kurang lebih satu bulan untuk membuat sehelai kain sarung.

Perkembangan uis ragi barat dapat dilihat dengan baik, hal ini dapat dilihat dari warna yang lebih bervariasi atau beranekaragam, sehingga uis ini lebih berkreasi dan menarik. Warna yang berkembang pada masa kini bernuansa cerah dan meriah, yakni: warna merah, kuning, orange, coklat, ungu muda, dan emas. Sedangkan bahan benang pakan dan lungsi juga ikut mengalami perkembangan, yang mulanya menggunakan benang katun berkembang menjadi sutera. Maka perkembangan kualitas uis tergolong amat baik karena membawa kesan mewah.

Ragam hias pada uis ragi barat ini juga mengalami perkembangan, munculnya bentuk-bentuk corak yang baru namun tidak menghilangkan ciri khas yang aslinya. Ragam hias tapak sulaiman, pengeret-ret, dan tanduk jabu mengalami perubahan bentuk dasar, sehingga bentuk corak diatas lebih berkreasi. Bentuk-bentuk kreasi yang muncul pada uis tersebut, yakni bentuk geometrik (garis vertikal, garis horizontal, kotak-kotak, dan lain sebagainya). Ragam hias siwaluh jabu tidak mengalami perubahan yang menyolok, maka ciri khas ragam hias uis ragi barat atau ragi mbacang ditanah karo adalah siwaluh jabu.

Aplikasi uis ragi barat diatas dikenakan oleh wanita dewasa pada saat upacara adat perkawinan maupun acara resmi di pemerintahan serta dikeluarga yang bersifat sukacita dan Uis ini bisa dikenakan dalam kesehariannya. Uis ini diaplikasikan sebagai sarung panjang yang dililitkan pada pinggang wanita yang mana dikombinasikan dengan kebaya brokat yang bewarna cerah atau bewarna merah.

Kesimpulan

Daerah karo mempunyai berbagai macam budaya antara lain: tarian, lagu, musik, masakan, kain tradisional dan lain sebagainya. Salah satu kain tradisional di tanah karo disebut dengan uis ragi barat atau uis mbacang. Uis ragi barat adalah kain tradisional karo yang biasanya dikenakan oleh kaum wanita pada saat upacara adat perkawinan dan dikenakan dalam kesehariannya (acara resmi di pemerintahan maupun dikeluarga). Para wanita selalu mengenakan uis ragi barat ini dikombinasikan dengan kebaya brokat yang warna cerah atau warna merah.

Ragam hias uis ragi barat memiliki beberapa macam bentuk corak, yakni: ragam hias siwaluh jabu, ragam hias tanduk jabu, pengeret-ret, tapak sulaiman, dan bentuk-bentuk geometrik. Seluruh ragam hias diatas disusun dan ditata sedemikian rupa menjadi satu kesatuan yang utuh. Kesatuan ragam hias yang beraneka ragam tersebut menghasilkan uis yang bernilai etnik dan mempunyai nilai-nilai filosofi yang luhur bagi budaya daerah karo.

Berdasarkan prinsip seni rupa, keseimbangan bentuk corak uis ragi barat telah terbentuk dengan seimbang. Hal ini dapat dilihat susunan tata letak ragam hias yang satu dengan bentuk yang lainnya. Susunan tata letak corak sudah sistematis dan terukur sehingga tidak ada ruang kosong yang menimbulkan kesan tidak seimbang. Maka struktur desain pada uis ini dipenuhi dengan ragam hias yang beraneka macam bentuk, dihasilkan dari susunan benang pakan tambahan.

Keharmonian uis diatas dapat dilihat dari irama yang dimaksud pengulangan bentuk (*repeat*). Bunyi irama yang dihasilkan uis ragi barat pada gambar pertama, yakni: ABAB, CCCC, ABAB, CCCC. Bunyi irama yang dihasilkan pada gambar kedua, adalah: ABABAB, CCCCC, ABABAB, dan CCCCC. Secara garis besar dapat disimpulkan irama yang muncul pada kedua bentuk ragam hias uis ragi barat berbentuk irama alur horizontal dan irama vertikal.

Penonjolan pada uis ragi barat diatas sangat terlihat dari bentuk ragam hias siwaluh jabu dan tanduk jabu. Ragam hias ini merupakan simbol atau lambang ciri khas rumah adat tanah karo. Simbol ragam hias siwaluh jabu dan tanduk jabu merupakan lambang kekuatan dan perlindungan bagi penghuni rumah dari kekuatan roh-roh jahat berupa mistik. Penonjolan warna yang terlihat pada uis ini yakni, warna cerah warna emas, ungu, coklat, merah, kuning, dan orange. Dari warna diatas menandakan kekuatan, keberanian, dan mewah bagi masyarakat karo.

Daftar Pustaka

Anas, Biranul, 1995, *Tenunan Indonesia 3*, Jakarta, Yayasan Harapan Kita, Perum Percetakan Negara Indonesia.

Anas, Biranul, 1995, *Busana Tradisional 10*, Jakarta, Yayasan Harapan Kita, Perum Percetakan Negara Indonesia.

Djelantik, M.A.A, 1999, *Sebuah Pengantar Estetika*, Bandung, Masyarakat Seni Pertunjukkan Indonesia.

Institut Teknologi Tekstil, 1977, *Pengetahuan Barang Tekstil*, Bandung, Percetakan ITT.

Rahayu, Dwi, 2004, *Kajian Bentuk dan Makna Batik Kasumedangan*, Bandung, Thesis, FSRD ITB.



THE
Character Building
UNIVERSITY